

STRATEGI PEMBELAJARAN PERCEPATAN TAHFIDZUL QURAN DI PONDOK PESANTREN RAAUDLATUL ARIFIN BEJI PASURUAN

Siti Fatimah
Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto
email: sitifatimah.faim@gmail.com

Juli Amaliya Nasucha
Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto
email: juliamaliyanasucha@gmail.com

Abstract: This study aims to improve the learning strategy applied in the boarding school by feeling comfortable in memorising the Qur'an according to the target set, research at Raaudlatul Arifin Beji Pasuruan Islamic Boarding School. Qualitative methods will be used in this study, the type of research used is descriptive qualitative, which aims to describe and analyse events, activities and events. The results showed that the learning strategy applied at the Raudlatul Arifin Islamic boarding school is to foster a sense of comfort for each student. With a sense of comfort, it is expected that students can memorise the Koran with focus. Because in memorising the Koran if comfort and peace of mind are disturbed then memorising the Koran cannot be memorised properly. Supporting factors when memorising the Koran include students, teachers, environment, intelligence, motivation. There are also inhibiting factors in memorising the Koran, which include laziness, the age factor of students, family, memorising followed by reading friends.

Keywords: Strategy, Learning, Accelerating Tahfidul Quran

PENDAHULUAN

Bagi seorang muslim, belajar Al-Qur'an adalah suatu keharusan. Dalam konteks belajar Al-Qur'an tentu saja tidak dibatasi usia, akan tetapi memberikan pengajaran Al-Qur'an sejak usia dini tentu menjadi hal yang sangat utama. Keberadaan orang tua, keluarga, dan lingkungan masyarakat menjadi penentu terciptanya generasi Qur'ani. Keberadaan orang tua dan keluarga sebagai madrasah pertama bagi anak, terkadang

memiliki kemampuan yang terbatas untuk mengajar putra-putrinya agar bisa membaca Al-Qur'an. Hal itu seringkali membuat mereka mengambil alih tugas tersebut. Salah satu contohnya yaitu dengan menyerahkan putraputrinya ke TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an), atau ke sekolah-sekolah formal yang di dalamnya diselenggarakan pendidikan Al-Qur'an. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Harapan besar masyarakat agar kelak anak-anaknya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, bahkan dalam menentukan lembaga pendidikan yang mengajarkan Al-Qur'an secara intens menjadi pilihan bagi orang tua sehingga putra putrinya bisa membaca dan mengamalkan Al-Qur'an. Lembaga formal yang seringkali dianggap mampu memenuhi harapan orang tua adalah madrasah. Maka dari itu sebagai penyelenggara pendidikan formal, yang notabennya sebagai lembaga berbasis Islam, dan merupakan rumah kedua, secara tidak langsung dituntut untuk mampu menyelenggarakan pendidikan Al-Qur'an yang bagus dan sesuai standar kaidah baca Al-Qur'an, menyiapkan sarana prasarana yang memadai, dan mengupayakan guru terbaik.¹

Esensi pendidikan bila dikaitkan dengan institusi Islami seperti pesantren atau pendidikan diniyah akan sangat erat kaitannya dengan pembelajaran Al-Qur'an. Materi pokok yang dipelajari oleh santri

¹ Munawaroh, "Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Program TAMEG (Tadarus dan Mengaji) di MIN 1 Jombang," Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan XX (Juli 2020), 97

meliputi mempelajari makna yang terkandung dalam Al-Qur'an sampai pada belajar menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an, selain berdampak positif pada ketenangan hati, kegiatan belajar Al-Qur'an juga melatih kemampuan memori para santri. Hikmah menghafal Al-Qur'an bersifat meningkatkan unsur religiusitas dan juga peningkatan kualitas memori karena kapasitas otak terus terlatih. Menghafal Al-Qur'an sudah menjadi tradisi sejak sahabat Nabi hingga sekarang dilakukan oleh kaum muslim. Dahulu pada masa Nabi, bangsa arab lebih mengenal tradisi menghafal daripada menulis. Beberapa tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad saw, proses kodifikasi Al-Qur'an dilakukan, tepatnya pada khalifah Usman.

Motivasi sahabat Nabi untuk menghafal Al-Qur'an adalah untuk tetap menjaga kemurnian dari pemalsuan kitab suci Al-Qur'an serta ingin memperoleh manfaatnya baik di dunia maupun di akhirat. Dengan menghafal Al-Qur'an inilah sebagai salah satu cara agar Al-Qur'an tetap terjaga sepanjang zaman. Sehingga sampai saat ini motivasi ini tetap diwarisi oleh para kaum muslim yang menjadi penghafal Al-Qur'an.²

Untuk melaksanakan tugas sebagai pewaris Nabi, pendidik hendaklah bertolak pada kaidah *amar ma'ruf wa nahyu anil munkar*, yakni menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi Iman, Islam dan Ihsan. Dengan demikian maka tanggung jawab pendidik sebagaimana disebutkan oleh Abdul Al-Rahman Al-Nahwali bahwa, mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syariat-Nya, mendidik diri supaya beramal shaleh, dan mendidik masyarakat

² Meirani Agustina, "Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Ar-Rahman Curup," Jurnal Kependidikan XIV, no. 1 (Juni 2020), 2

untuk saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, dan beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran.³

Di dalam Islam kedudukan guru amatlah tinggi. Guru merupakan pembimbing dan penasihat umat. Jika tidak ada guru, maka manusia akan menjadi hewan lantaran tidak ada pengajaran dan bimbingan. Siapa yang memuliakan guru berarti ia secara tidak langsung telah memuliakan Rasul, siapa yang memuliakan Rasul berarti memuliakan Allah, dan siapa yang memuliakan Allah surgalah tempat kediamannya. Jika seseorang mendurhakai guru berarti ia mendurhakai Rasul. Barang siapa yang mendurhakai Rasul berarti ia mendurhakai Allah. Siapa yang mendurhakai Allah maka nerakalah tempatnya. Oleh karena itu, sebaiknya peserta didik memelihara adab yang baik bersama guru.

Komponen penting dari tenaga kependidikan adalah seorang guru, dikarenakan guru memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran. Oleh sebab itu, seorang guru diharapkan paham tentang pengertian strategi. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima.

Penggunaan startegi dalam kegiatan pembelajaran sangatlah perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal. Bukan hanya strategi dalam pembelajaran yang perlu diperhatikan, akan tetapi yang harus dilakukan guru khususnya guru pendidikan agama Islam adalah menyampaikan

³ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses* (Surabaya: el.KAF, 2005), 5

materi dengan baik dan benar yang mana sesuai dengan pengertian pendidikan agama Islam yaitu usaha untuk membina dan mengasuh siswa agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴

Begitu juga dalam hal membaca dan menghafal. Untuk memudahkan membaca dan menghafal Al-Qur'an, maka seorang calon *hafidzh* harus sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan fasih, benar, serta lancar. Sebaiknya dalam menghafal Al-Qur'an dia sudah khatam mengaji Al-Qur'an secara *bin-nazhar* (melihat mushaf) kepada seorang guru yang ahli. Dengan begitu dia tidak akan menemui kesulitan membaca, baik dari segi *lafazh*, ayat, maupun *fashahah*. Bagi calon penghafal yang belum lancar membaca ayat-ayat Al-Qur'an tentu akan berat dalam menghafalkannya dan memakan waktu yang cukup lama. Oleh sebab itu, dibutuhkannya pengajar yang mampu mengatasi kesulitan dalam hal tersebut.

Namun menjadi seorang siswa yang sekaligus menjadi santri penghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah. Karena dengan berbagai aktifitas di luar sekolah memicu rendahnya minat membaca dan menghafal Al-Qur'an. Hal itu menjadikan siswa harus mampu mengatur waktu aktifitas di luar sekolah dengan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Karena, menghafal Al-Qur'an membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk menyetorkan hafalan. Oleh karena itu, siswa yang menghafal Al-Qur'an harus berusaha dengan maksimal agar menjadi pribadi yang unggul dalam pendidikan formal maupun informal.

⁴ Nabighoh Khoirun Nisa, "Strategi Pembelajaran Membaca al-Qur'an Pada Anak Usia Dini di TK Islam Taud Saqu Ibnu Hasyim Tangerang" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 11

Pondok Pesantren Raudlatul Arifin merupakan suatu lembaga pendidikan informal yang mendidik santrinya untuk menghafalkan Al-Qur'an dan memperdalam ilmu agama Islam. Menghafal Al-Qur'an di lembaga ini sudah dirancang sesuai dengan pengalaman pengasuh dalam proses menghafal Al-Qur'an. Sedangkan dalam bidang kajian agama Islam di lembaga ini juga diajarkan tafsir, fiqh, dan akhlak dengan ustadz ustadzah yang juga menghafal Al-Qur'an.

Santri yang belajar di Pondok Pesantren ini pada umumnya adalah seorang siswa. Mereka harus berusaha lebih keras dalam menghafal Al-Qur'an dengan berbagai macam aktifitas di luar Pondok Pesantren. Hal itu, dikarenakan ia agar berhasil dalam menghafal Al-Qur'an dan mencapai kelulusan. Sehingga Pondok Pesantren Raudlatul Arifin ini berusaha menggunakan berbagai cara untuk mengatasi kesulitan tersebut, salah satunya dengan menggunakan strategi yang tepat untuk memudahkan santri dalam meningkatkan kualitas hafalan, khususnya bagi santri yang juga menjadi siswa.

Di Pondok Pesantren Raudlatul Arifin memiliki strategi tersendiri untuk melaksanakan program yang telah dirancang. Strategi percepatan membaca dan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren Raudlatul Arifin yaitu dengan melakukan tadarus terlebih dahulu setiap hari, waktunya setelah shalat shubuh dan baca kitab. Tujuannya untuk menumbuhkan pentingnya rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT kepada para santri. Para santri selalu dibiasakan terlebih dahulu untuk membaca bacaan-bacaan ayat suci Al-Qur'an agar memudahkan para santri untuk setoran hafalan.⁵ Dari latar belakang masalah diatas, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana strategi percepatan baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Arifin. untuk

⁵ PP.Raudlatul Arifin "Wawancara".15 Januari 2023

mendeskripsikan bagaimana strategi hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Arifin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yakni suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶ Adapun jenis penelitian ini ialah penelitian jenis studi kasus yang bertujuan untuk mempelajari bagaimana suatu kejadian bisa terjadi secara sistematis pada kurun waktu yang cukup lama. Responden atau informan penelitian ini adalah guru tahfidz. Untuk mendapatkan data-data yang ada dalam penelitian ini maka digunakan sebagai berikut :

1. Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya (pewawancara) dengan si penjawab (responden atau informan) dengan menggunakan alat yang dinamakan pedoman wawancara.⁷
2. Observasi partisipan, pengamat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti atau yang diamati, seolah olah merupakan bagian dari mereka.⁸
3. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung latihan.⁹

⁶ Lexy J. Moleong, *"Metodologi Penelitian Kualitatif,"* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 9

⁷ Dadang Kachmad, *"Metode Penelitian Agama (Perspektif Ilmu Perbandingan Agama),"* (Bandung : Pustaka Setia, 2000), 93

⁸ Sugiyono, *"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,"* (Bandung : Alfabeta, 2017), 70

Teknik analisis terdiri atas tiga komponen kegiatan yang saling terkait yaitu reduksi data, penyajian (display) data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.¹⁰

PEMBAHASAN

A. Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Raudlatul Arifin

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Raudlatul Arifin peneliti memperoleh informasi sebagai berikut. Dalam strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Arifin merupakan lembaga berbasis pesantren perpaduan kitab kuning dan menghafal Al-Quran. Pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Arifin dilaksanakan setiap hari yang dimulai pada pukul 04.30 WIB- 21.30 WIB. Adapun pelaksanaan pembelajaran tahfidz dilakukan dengan 2 kali setoran dan 1 kali muroja'ah setiap hari kecuali hari Kamis libur.

Pembelajaran tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Raudlatul Arifin sudah cukup baik. hal ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai dan proses kegiatan yang dilaksanakan oleh santri dan usaha pengasuh maupun ustad/ustadzah yang selalu membimbing dan mendidik para santri agar sesuai dengan tujuan pembelajaran tahfidz.

Selain kegiatan tahfidzul Qur'an, santri juga dibekali dengan ilmu pendidikan umum (pendalaman ilmu agama (tafsir, bahasa arab, akhlak) dan ekstrakurikuler (pencak silat). Dalam kegiatan pembelajaran pondok pesantren Raudlatul Arifin mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

⁹ Sugiyono, *"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D"*, 329

¹⁰ Lexy J. Moleong, *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), 176

Metode yang digunakan cukup variatif dan baik. hal ini dapat diketahui dari proses yang dilakukan oleh pengasuh serta ustadz/ustadzah yang selalu memberi arahan, membimbing dan motivasi santri kepada beberapa metode dalam menghafal Al-Qur'an.

Cara mendidik dan menjaga serta melatih kedisiplinan para santri. Pengurus pondok Pesantren Raudlatul Arifin membuat peraturan yang cukup ketat bagi para santri. Baik itu di kamar/Wc maupun tempat umum. Peraturan ini tertuang pada tata tertib yang harus di patuhi oleh seluruh santri Pondok Pesantren Raudlatul Arifin

Tujuan pembelajaran di pondok pesantren Raudlatul Arifin adalah untuk mencetak generasi yang qur'ani pencinta Al-Qur'an dan menyiarkan Al-Qur'an serta menjadi ahli kitab. Yaitu dengan mencetak generasi yang mampu menghafal, mengartikan serta mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, dan hukum-hukum islam Melalui program yang telah dirancang oleh pengurus baik itu program jangka panjang maupun program jangka pendek.

Strategi ustadz dan ustadzah dalam membina santri untuk menghafal yaitu dengan mendengarkan bacaan secara langsung (*face to face*), mengulang hafalan bersama santri yang lain (*muroja'ah*), santri menghafal bergantian dengan santri yang lainnya . Hal pertama yang dilakukan sebelum seseorang memulai untuk menghafal Al-Qur'an adalah *tahsin* (membaguskan/membenarkan bacaan).

Metode pembelajaran yang digunakan untuk memotivasi santri dalam menghafal yaitu *reward* dan *punishment*. *Reward* digunakan sebagai bentuk apresiasi bagi santri yang telah mencapai target hafalannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Sedangkan *punishment*, diperuntukkan bagi santri yang tidak mencapai target hafalan. Bentuk *reward* berupa boleh pulang ke rumah masing-masing sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kemudian ada yang berupa

jalanjalan ke beberapa tempat wisata dalam rangka penyegaran otak (*refreshing*). Sedangkan *punishment* berupa larangan izin, keluar, liburan dari pondok pesantren Raudlatul Arifin

Strategi yang diutamakan dalam pembelajaran tahfidzul qur'an di pondok pesantren Raudlatul Arifin adalah dengan mengutamakan kenyamanan baik bagi santri, ustadz/ustadzah maupun guru pengajar lainnya. Dengan kenyamanan seseorang akan lebih mudah untuk focus dalam menghafal. Untuk pemilihan metode atau cara menghafal ustad dan ustadzah hanya mengarahkan dan tidak memaksa santri untuk mengikuti cara yang diajarkan. Metode menghafal santri bervariasi sesuai dengan kemampuan dan kenyamanan masing-masing anak.

Ada beberapa aspek yang membedakan pondok pesantren Raudlatul Arifin dengan pesantren Tahfidz lainnya antara lain :

1. Memadukan pendidikan formal dengan tahfidzul Qur'an
2. Santri tidak hanya mengejar target hafalan, namun juga fokus untuk penguatan hafalan dengan cara pembagian waktu muroja'ah
3. Biaya bisa dijangkau

Tersusnya program di atas adalah upaya untuk memudahkan santri dalam menghafal Al-Qur'an, khususnya bagi santri yang merangkap sebagai siswa juga. Program yang telah disusun telah melalui pemikiran dan pertimbangan yang mendalam guna memudahkan para santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Setiap santri memiliki kekuatan dan kemampuan yang berbeda-beda dalam proses menghafal. Hal ini yang menyebabkan perbedaan jumlah hafalan Al-Qur'an yang dimiliki oleh setiap santri. Dalam pelaksanaannya, strategi yang digunakan santri yaitu dengan membaca terlebih dahulu ayat yang akan dihafal kemudian diulang

per ayat atau di ulang per 5 ayat. Pelaksanaan program tersebut efektif untuk mempermudah santri dalam menghafal.

Untuk mengukur sejauhmana kekuatan hafalan yang telah dihafal dan disetorkan santri kepada ustadz dan ustadzah. Evaluasi dilakukan dengan mentasmi' menyetorkan hafalan semua hafalan yang pernah dihafal oleh santri kepada ustad/ustadzah. Target keberhasilan evaluasi adalah dengan mentasmi' 50% dari jumlah hafalan yang pernah disetorkan. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan tahap, yaitu:

1. Muroja'ah setiap hari
2. Muroja'ah seminggu sekali secara acak
3. Ujian hafalan setiap tiga bulan sekali
4. Ujian hafalan pesemesteran

Dari program diatas diketahui bahwa pelaksanaan tersebut efektif dalam menjaga hafalan santri, dimana pada dasarnya pondok pesantren Raudlatul Arifin bukan hanya mengejar target setoran hafalan. Namun, lebih banyak menekankan pada pengulangan. Karena dengan seringnya pengulangan, diharapkan santri bisa memperkuat hafalan.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menghafal Al-Quran

Adapun Factor pendukung dan penghambat dalam menghafal Al-Quran. Pada dasarnya santri yang menghafal di pondok pesantren Raudlatul Arifin mulai menghafal dari nol, tidak semuanya memiliki bekal hafalan. Hal ini dikarenakan latar belakang santri yang berbeda-beda. Ada sebagian kecil yang pernah menghafal juz 30, dan sebagian besar dari sekolah umum baik dalam kota maupun dari luar daerah yang notabennya belum pernah menghafal. Sehingga dalam proses menghafal, santri memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Adapun faktor pendukung yang dimaksud disini adalah faktor yang keberadaannya turut membantu dalam meningkatkan hasil pembelajaran tafidzul Qur'an. Faktor penghambat adalah faktor yang dapat menghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an. Faktor usia adalah salah satu faktor yang mempengaruhi penunjang keberhasilan santri, karena diusia MI, MTS,MA untuk menghafal itu mudah dibandingkan dengan menghafal diusia tua. Ada hal-hal yang perlu diperhatikan oleh ustadz/ustadzah, meskipun usia tersebut tergolong mudah untuk menghafal akan tetapi banyak sekali persoalan yang ada seperti rasa malas, keinginan bermain, maupun kemampuan santri dalam manajemen dirinya sendiri.

Pada intinya aktifitas menghafal adalah kerja otak untuk mampu menangkap dan menyimpan stimulus dengan kuat sehingga kecerdasan otak mempunyai peran yang besar untuk cepat lambatnya seorang santri menjadi hafidz. Meskipun kecerdasan dan kemampuan santri berbeda, ustadz/ustadzah harus mampu menyampaikan tujuan secara merata meskipun dengan cara berbeda. Berdasarkan hasil wawancara, ustad/ustadzah di pondok pesantren Raudlatul arifin tidak terlalu membedakan antara yang tingkat kecerdasannya rendah dan tinggi dalam hal perlakuan khusus ataupun kasih sayang . Hal yang membedakan adalah jika santri dirasa memiliki kemampuan dan kecerdasan lebih, maka *great* atau target yang harus dicapai dalam pembelajaran lebih tinggi. Sedangkan santri yang kemampuan sedang maka target yang ditentukan ustadz/ustadzah lebih rendah. Namun, terkadang ada santri yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang lebih tapi lalai sehingga hafalannya tertinggal dengan santri yang kemampuannya sedang namun rajin.

Hal yang diberikan ustad/ustadzah di pondok pesantren Raudlatul Arifin sudah cukup bagus dengan memberikan target pada

santri. Karena tanpa adanya target hafalan tanggung jawab santri akan berkurang.

Dalam aktifitas menghafal di pondok pesantren Raudlatul Arifin, motivasi ustad/ustadzah juga sangat penting dalam membangkitkan minat dan semangat santri untuk mencapai tujuan pembelajaran tahfidzul qur'an yaitu hafal Al-Qr'an 30 juz dalam kurun waktu 3 tahun. Biasaya motivasi diberikan untuk mengembalikan semangat santri. Baik itu dalam sebuah forum yang berisi semua santri yang ada di pondok pesantren Raudlatul Arifin atau secara *face to face* secara langsung.

Pada awal berdirinya pondok pesantren Raudlatul Arifin, faktor hambatan :

1. Santri dalam mencapai target hafalan salah satunya adalah menghafal dari rumah dan tidak tinggal di pondok pesantren Raudlatul Arifin. Setelah ustadz/ustadzah mengevaluasi hal tersebut maka santri yang menghafal di pondok pesantren Raudlatul Arifin dianjurkan untuk menetap dan tinggal di pondok pesantren Raudlatul Arifin agar ustad/ustadzah dapat mengontrol dan memantau perkembangan serta dapat mengingatkan jika santri mulai malas dalam menghafal.
2. Metode yang digunakan juga sering berubah-ubah karena mengingat bahwa pondok pesantren Raudaltul Arifin baru dan harus menyesuaikan antara metode dan ketercapaian target hafalan.
3. Santri bersekolah umum sehingga susah manajemen waktu antara menghafal dan belajar.

Faktor penghambat yang penulis temukan pada santri berupa rasa malas dan keinginan bermain bersama teman-temanya. Baik dengan bentuk mengobrol, tidur dan bermain bersama pada waktu

yang ditentukan ustad/ustadah untuk membuat setoran. Hal ini berdampak pada hafalan yang akan dikejar oleh teman yang lainnya. Jika hafalannya telah kesusul maka motivasi dan semangat santri langsung *down* karena adanya jiwa persaingan. Untuk itu diperlukan motivasi, niat, *skill*, istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an agar tujuan pembelajaran tercapai.

Setelah melalui banyak rangkaian proses, pada saat ini santri yang menghafal sudah memasuki tahun ke 4. Yang tidak sampai target kurang lebih hanya 20% selebihnya mampu dan bisa mencapai target hafalan yang telah ditentukan. Santri pondok pesantren Raudlatul Arifin sudah ada yang hafidz 30 juz

Berdasarkan wawancara, cara santri dalam mengatasi hambatan-hambata dalam menghafal pun berbeda-beda ada yang sebagian santri memilih tidur atau bermain dan sebagian yang lainnya lebih memilih untuk menggosok gigi, mengambil wudlu dan melawan rasa malas yang menghampiri dengan mengingat tujuan awal meresa masuk pondok pesantren Raudlatul Arifin dan mengingat pesan dan motivasi baik itu dari orang tua maupun ustadz/ustadzah.

Dari keterangan di atas diketahui bahwa dalam melaksanakan strategi tahfidzul qur'an di pondok pesantren Raudlatul Arifin ditunjang dan dipengaruhi oleh faktor di atas. Dimana faktor tersebut berasal dari pribadi santri dan lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Strategi pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Raudlatul Arifin adalah dengan menumbuhkan rasa nyaman bagi setiap santri. Dengan rasa nyaman maka diharapkan santri dapat menghafal Al-Qu'an dengan fokus. Karena dalam menghafal Al-Qur'an, jika terganggu

kenyamanan dan ketenangan pikiran maka penghafal Al-Qur'an tidak dapat menghafal dengan baik. Adapun faktor pendukung ketika menghafal Al-Quran meliputi: siswa, guru, lingkungan, kecerdasan, motivasi. adapun faktor penghambat dalam menghafal Al-Quran meliputi antara lain: rasa malas, faktor usia siswa, keluarga, hafalan kesusul dengan teman, bacaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Meirani, *"Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Ar-Rahman Curup,"* Jurnal Kependidikan XIV, no. 1 (Juni 2020), 2
- Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*. Surabaya: el.KAF, 2005
- J. Moleong, Lexy, *"Metodologi Penelitian Kualitatif,"* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Kachmad, Dadang, *"Metode Penelitian Agama (Perspektif Ilmu Perbandingan Agama)"*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000
- Khoirun Nisa, Nabighoh, *"Strategi Pembelajaran Membaca al-Qur'an Pada Anak Usia Dini di TK Islam Taud Sagu Ibnu Hasyim Tangerang"* Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021
- Munawaroh, *"Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Program TAMEG (Tadarus dan Mengaji) di MIN 1 Jombang,"* Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan XX (Juli 2020), 9
- PP.Raudlatul Arifin *"Wawancara"*.15 Januari 2023
- Sugiyono, *"Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D"*, Bandung : Alfabeta, 2017